

**Beberapa Permasalahan dalam Pembinaan Aktivitas Bersastra bagi
Siswa SLTP**
(Afendy Widayat, FBS UNY)
(Dimuat dalam kumpulan esai *Dinamika Sastra*, YK:Pnbt.Kota Kembang,
2003)

I. Dalam rangka FKY XV tahun 2003, salah satu kegiatannya adalah penyelenggaraan pembinaan aktivitas bersastra bagi siswa SLTP di seluruh DIY. Aktivitas bersastra sesungguhnya menyangkut beberapa pihak yakni mulai dari penulis, penerbit, hingga pembaca, beserta lingkungan masyarakatnya. Bagi siswa-siswi SLTP, dan dengan waktu yang sangat terbatas, tentu saja yang paling memungkinkan adalah pembinaan penulisan dan pembacaan karya sastra. Dari sejumlah waktu yang direncanakan bagi pembinaan, karena alasan tertentu, disepakati bahwa seperempat (25 %) waktunya dipergunakan dalam pembinaan penulisan geguritan, dan sisanya (75 %) untuk pembinaan pembacaan geguritan. Tulisan ini akan menyoroti beberapa pemikiran dalam hubungannya dengan praktek pembinaan penulisan dan pembacaan geguritan bagi siswa-siswi SLTP di Kabupaten Bantul, yakni dari SLTPN 1 Banguntapan (5 siswa), SLTPN 2 Kretek (5 siswa), SLTPN 3 Jetis (5 siswa), dan SLTPN 2 Jetis (3 siswa). Kegiatan pembinaan ini terselenggara dua hari, mulai jam 09.00 hingga jam 12.00 WIB. Pada hari pertama penulis mempersilahkan para siswa untuk menulis geguritan. Dari geguritan yang mereka hasilkan, penulis mencoba menanyakan pada mereka ide apa yang hendak mereka tuangkan dalam geguritannya. Kemudian penulis mempersilahkan mereka untuk membaca geguritan yang mereka hasilkan masing-masing. Pada hari kedua, para siswa dipersilahkan membaca dua geguritan yang dipilihnya dengan bebas dari sejumlah geguritan yang ditawarkan oleh panitia.

II. Sesungguhnya aktivitas yang harus dilakukan dalam rangka bersastra juga bermacam-macam, antara lain mulai dari mendapatkan inspirasi, berimajinasi, mengekspresikan ide, mengapresiasi karya sastra, meresepsi hingga merefleksikan berbagai hal yang didapat dari lingkungan alamnya dan yang tercermin dalam karya sastra yang bersangkutan. Namun demikian, sekali lagi karna alasan-alasan teknis, tidak semua aktivitas tersebut dapat terselenggara dengan maksimal.

Dalam hal menulis geguritan, misalnya, secara ideal sebenarnya diperlukan banyak waktu untuk mencari inspirasi guna membangkitkan kepekaan siswa dalam menangkap berbagai fenomena alam dan kehidupan praktis, agar sastra yang dituliskannya benar-benar merupakan cerminan keadaan yang memang layak dan harus diangkat sebagai materi untuk ditulis dalam karya sastra (geguritan). Bila kepekaan tersebut telah terbina dan siswa terbiasa menangkap inspirasi yang ditawarkan oleh lingkungannya, imajinasi siswa juga harus dilatih, diasah, sehingga menjadi cerdas. Menangkap inspirasi dan mengembangkan imajinasi inilah yang sesungguhnya merupakan bagian awal dari pencerdasan lahiriah dan batiniah siswa dalam berolah sastra. Bila kedua hal tersebut telah dimiliki, siswa juga harus dilatih agar terbiasa mengekspresikan secara baik apa yang telah muncul dalam gagasannya. Hal ini menjadi penting karena banyak terjadi kesulitan atau ketidak-mampuan siswa untuk mengekspresikan ide, yang sebenarnya merupakan ide yang cemerlang, sehingga apa yang ditulis atau yang dilontarkannya berbeda dengan ide awalnya. Sebagai contoh, ketika penulis mencoba menanyakan kembali kepada para siswa, tentang apa yang telah ditulis dalam geguritan-nya, beberapa siswa menjawab dengan sesuatu yang tidak terdapat dalam geguritan yang dituliskannya, padahal sangat dimungkinkan apa yang

disampaikan secara lisan itu justru yang menjadi permasalahan dalam idenya. Dari pengalaman yang ada, hal yang menggembirakan adalah diduplikasinya berbagai ragam tema yang diangkat dan ditulis oleh para siswa menjadi geguritan, antara lain tentang moralitas, persahabatan, tentang Inul yang fenomenologis, tentang budaya Rebo Pungkasan, keindahan alam, kepahlawanan, sekolah, cinta sejati, sakit hati dan sebagainya. Kondisi ini setidaknya menunjukkan kemandirian masing-masing dalam menangkap fenomena lingkungan yang ada.

III. Dalam hal membaca geguritan, setidaknya juga telah terkandung aktivitas mengapresiasi yang berarti termasuk juga berimajinasi, meresepsi, mengekspresikan kembali, hingga merefleksikan berbagai hal yang ditangkap dari geguritan yang bersangkutan. Dengan kata lain seorang pembaca geguritan dituntut untuk memahami, memberikan evaluasi dan menghayati suatu geguritan, yang kemudian harus mengekspresikan kembali dalam kegiatan membaca di hadapan audien tertentu. Konsekuensi yang dituntut dari berbagai aktivitas tersebut antara lain adalah kemampuan pembaca untuk menguasai pemahaman, penghayatan, berolah vokal, serta beberapa teknik dasar yang berhubungan dengan membaca, dan dengan pentas, baik di atas panggung maupun di hadapan orang lain. Bagi pembaca setingkat SLTP, hal itu akan menemui beberapa kendala baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, seperti telah disinggung di atas, siswa dituntut untuk memiliki kecerdasan lahiriah dan batiniah, termasuk kemampuan berbahasa (dalam hal ini bahasa Jawa) agar mampu menghayati geguritan yang akan dibacanya. Dengan demikian ekspresi pembacaan geguritan bukan sekedar membaca biasa, apalagi menghafal teks. Membaca geguritan harus terlihat sebagai totalitas penghayatan siswa pada makna geguritan menurut interpretasi masing-masing. Dengan demikian perbedaan pembacaan lebih mencerminkan dari perbedaan penghayatan dari makna geguritan (sastra) yang tentunya multi interpretabel.

Secara praktis, akan didapatkan kendala yang terjadi karena mentalitas siswa dan kebiasaannya dalam membaca. Yang dimaksud dengan mentalitas di sini adalah berani dan tidaknya siswa membaca di hadapan sejumlah audien, malu dan tidaknya, ragu-ragu dan tidaknya mengekspresikan penghayatannya, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaannya dalam membaca, antara lain disebabkan oleh kemampuan membaca siswa yang sudah menjadi kebiasaannya atau bakat vokalnya. Hal yang terakhir ini akan tampak pada intonasi baca, kecepatan bacanya, sikap membacanya, volume vokalnya, kejelasan vokalnya, dan sebagainya. Pada kenyataannya sejumlah siswa menghadapi dua judul geguritan yang dibacanya dengan intonasi yang sama. Bahkan hampir setiap baris geguritan dibaca dengan intonasi secara monoton. Hal ini jelas merupakan hasil dari intonasi yang ada pada kebiasaannya membaca, bukan penghayatan setiap puisi. Hal ini menjadi kelemahan yang paling tampak, dan pada kenyataannya kondisi semacam ini justru dialami oleh sebagian besar siswa. Celakanya, entah karena keterbatasan waktunya atau alasan lain, pembimbingan yang telah dilakukan tidak banyak berpengaruh pada intonasi baca mereka, walaupun berkali-kali ditegur dan diingatkan.

Kebiasaan membaca dengan cepat juga menjadi trade mark beberapa siswa. Mereka membaca dalam tempo yang sangat singkat. Seperti halnya pada monotonitas intonasi, kecepatan membaca ini juga menjadi permasalahan yang sulit untuk dikikis. Kemungkinan yang terjadi pada mereka, di samping karena kebiasaan cara membaca segala bacaan dengan cepat, boleh jadi para siswa itu malu atau takut dan ingin segera selesai membaca lalu kembali ke tempat duduknya. Pemikiran kemungkinan ini juga

dikuatkan oleh bukti bahwa sejumlah besar siswa memilih geguritan yang relatif pendek, yakni karya Triman Laksana yang berjudul *Jaman*. Sikap yang demikian ini tentu saja hanya bisa dibangun dengan pembimbingan dan pelatihan dalam waktu yang relatif lebih panjang.

Kelemahan lain yang ditemui pada sebagian siswa adalah jenis vokal mereka yang memang tidak mendukung, misalnya: 1) *cedal* (Jawa: *celat*) sehingga tidak mampu mengucapkan bunyi / r / dengan jelas, 2) *kemeng* (Jawa) yakni jenis vokalnya sangat kecil (kalau pria suaranya seperti wanita) dan tidak mantap, atau 3) jenis vokalnya memang tidak bisa bersuara lantang. Pengalaman penulis ketika di Bantul hanya menemukan jenis yang ke dua dan ke tiga. Tentu saja sangat tidak mungkin untuk “menggarap” kelemahan jenis ini dalam tempo yang terlalu singkat, karena diperlukan latihan berolah vokal sebagaimana dalam theater.

Di samping itu, ditinjau dari sisi lain, mendasarkan pada tingkat kemampuan siswa SLTP, tentu saja menuntut adanya pemilihan geguritan yang harus dibacanya, baik dari segi bentuk dan isi tema geguritan tersebut, maupun jenis bahasa atau diksi pada geguritan yang bersangkutan. Dari segi bentuk geguritan -nya, harus dipilih geguritan yang sederhana, yakni geguritan yang tidak menampilkan penekanan tipografi yang rumit, yang berimplikasi pada pemaknaannya.

Dari segi isi atau temanya, sebaiknya juga harus dipilih geguritan yang dapat diapresiasi atau ditangkap maknanya oleh siswa SLTP. Hal ini menjadi penting, bukan saja demi keberhasilan pembacaan puisi, tetapi juga dari segi pengarahan pendidikan siswa itu. Sebagai contoh, geguritan yang bertema percintaan orang dewasa dengan segala simbolismenya, tentu saja tidak layak ditawarkan untuk siswa SLTP.

Permasalahan yang wajar tetapi perlu dikemukakan di sini adalah penggunaan kata atau pemanfaatan diksi pada geguritan yang bersangkutan, yang sering menjadikan siswa tidak mengerti arti kata-kata tersebut. Kelemahan seperti ini sebenarnya menjadi kelemahan pembaca pada umumnya yang sering tidak mengenal kata-kata tertentu pada sebuah puisi. Khususnya dalam rangka pembacaan geguritan di Bantul, juga ditemukan kendala pemaknaan puisi yang disebabkan oleh diksi yang tidak dimengerti oleh siswa. Dalam hal ini sebenarnya justru terkait dengan unsur bahasa Jawa yang secara historis telah berumur cukup tua. Dalam perjalanan hidupnya, bahasa Jawa baru telah melampaui beberapa generasi dan pengaruh, baik dari bahasa sansekerta, Jawa kuna, pengaruh bahasa Arab, maupun bahasa asing lainnya. Kondisi ini telah menghasilkan ribuan kata arkais yang masih sering dipergunakan dan sah-sah saja dipakai di dalam geguritan, yang sesungguhnya sudah tidak dikenal oleh siswa-siswa SLTP. Oleh karena itu untuk menyikapinya, pada hari kedua (pada hari pertama siswa membaca geguritan -nya sendiri sehingga praktis tidak menemui kesulitan dalam rangka penghayatannya), penulis sebagai pembimbing telah menawarkan pada para siswa untuk menanyakan apa saja yang tidak dimengerti siswa yang terkait dengan langkah-langkah pemaknaan geguritan dalam rangka penghayatan mereka. Ternyata, walaupun mereka memilih sendiri dua geguritan dari yang ditawarkan panitia, mereka tetap menemui sejumlah kata yang tidak dimengerti maknanya, antara lain: kata *rinatas* (dalam geguritan *Pletik Ireng*), *wadana* (*Sukrasana*), *loro blonyo* (*Loro Blonyo*), *ladak* (*Loro Blonyo*), *dakcandhi* (*Sangkala*), *angentha* (*Sangkala*), dsb.

Permasalahan lain yang sesungguhnya lebih mendasar adalah sikap ekspresi yang ditampilkan ketika membaca geguritan, karena pembacaan puisi tidak hanya didengar tetapi juga ditonton. Dari 18 siswa yang penulis bimbing, hanya ada 2 (dua) siswa yang “berani tampil beda”, yakni mengekspresikan dengan beberapa gerakan